

## Analisis Konsep Kontra-Narasi Ekstrimisme dan *Self-Control* di Media Sosial Dalam Tinjauan Psikologi (Studi Kasus Kelompok Ekstrimisme ISIS)

Yannisa Rakhmani Sugiarta<sup>1</sup> Fauzia Gustarina Cempaka Timur<sup>2</sup> Rudy Sutanto<sup>3</sup>

Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [yannisa.rakhmanis@gmail.com](mailto:yannisa.rakhmanis@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini melibatkan perkembangan teknologi digital dan peran media sosial dalam penyebaran pesan ekstrim, terutama terkait dengan kelompok ekstrimisme seperti ISIS. Kontra-narasi, sebagai upaya untuk menawarkan alternatif pemikiran dan informasi yang bertentangan dengan pesan ekstrim, dan *self-control*, sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan respons emosional dan perilaku impulsif, menjadi fokus penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori pengaruh sosial untuk memahami bagaimana individu dipengaruhi oleh kontra-narasi dan pesan ekstrim di media sosial, serta teori *self-control* untuk mengeksplorasi bagaimana *self-control* memengaruhi reaksi individu terhadap pesan-pesan tersebut. Metode penelitian yang digunakan melibatkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Analisis konten media sosial juga dilakukan untuk melacak penyebaran kontra-narasi dan pesan ekstrimisme terkait ISIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontra-narasi yang kuat dapat mengurangi ketertarikan individu terhadap pesan-pesan ekstrim di media sosial, namun efektivitasnya bervariasi tergantung pada konten kontra-narasi dan karakteristik individu. Selain itu, *self-control* individu juga memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana mereka terpengaruh oleh pesan-pesan ekstrim di media sosial. Faktor-faktor psikologis seperti identitas kelompok dan kebutuhan akan afiliasi juga ditemukan memengaruhi respon individu terhadap kontra-narasi dan pesan ekstrim di media sosial. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan strategi pencegahan radikalisasi dan ekstremisme di era digital, dengan menyoroti pentingnya kontra-narasi yang efektif dan peningkatan *self-control* individu dalam menghadapi pesan-pesan ekstrim di media sosial.

**Kata Kunci:** Kontra Narasi Ekstremisme, Kontra Terorisme, Media Sosial, *Self-control*

### Abstract

*The research involves the development of digital technology and the role of social media in the spread of extremist messages, especially related to extremist groups such as ISIS. Counter-narrative, as an attempt to offer alternative thoughts and information as opposed to extreme messages, and self-control, as an individual's ability to control emotional responses and impulsive behavior, are the focus of this study. Theories used in this study include social influence theory to understand how individuals are influenced by counter-narratives and extreme messages on social media, and self-control theory to explore how self-control affects individual reactions to these messages. The research method used involves a qualitative approach using literature studies. Analysis of social media content was also conducted to track the spread of ISIS-related counter-narratives and messages of extremism. The results showed that strong counter-narratives can reduce individuals' interest in extreme messages on social media, but their effectiveness varies depending on counter-narrative content and individual characteristics. In addition, individuals' self-control also plays an important role in determining the extent to which they are affected by extreme messages on social media. Psychological factors such as group identity and the need for affiliation were also found to influence individual responses to counter-narratives and extreme messages on social media. This research provides valuable insights into the development of strategies to prevent radicalization and extremism in the digital age, highlighting the importance of effective counter-narratives and increased individual self-control in the face of extreme messages on social media.*

**Keyword:** Counter Narrative Extremism, Counter Terrorism, Social Media, *Self-control*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Dalam kasus kelompok ekstremis seperti ISIS, penggunaan media sosial sebagai alat untuk perekrutan dan radikalisme telah menjadi semakin lazim. Kelompok-kelompok ini mengeksploitasi sifat terbuka platform media sosial untuk menyebarkan ideologi ekstremis mereka, merekrut anggota baru, dan menghasut kekerasan. Media sosial telah menjadi kehadiran yang tidak dapat dipisahkan dari sebagian besar penduduk di dunia, terkhusus bagi orang-orang yang menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan pandangan ekstremis. Sekitar 4,66 miliar orang adalah pengguna internet aktif pada tahun 2021 dan sebagian besar menurut IVolunteer International diantaranya adalah pengguna media sosial, angka ini menyumbang lebih dari setengah populasi dunia. IVolunteer melaporkan bahwa hampir dua pertiga ekstremis (65 persen) menggunakan Facebook untuk mengkomunikasikan pandangan mereka dan mendorong tindakan antara 2005 dan 2016. Pada tahun 2021, Direktur FBI Christopher Wray membandingkan penyebaran ekstremisme di media sosial dengan kampanye disinformasi asing. (L. Douglas Wilder School of Government and Public Affairs, 2023).

Konsep kontra-narasi dan pengendalian diri dalam kondisi ekstremis sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Kontra-narasi melibatkan penciptaan dan penyebaran pesan-pesan alternatif yang menantang dan menghilangkan prasangka narasi ekstremis yang disebarkan oleh kelompok-kelompok seperti ISIS. Kontra-narasi ini bertujuan untuk menghilangkan prasangka mitos dan informasi yang salah yang disebarkan oleh kelompok-kelompok ekstremis, memberikan perspektif alternatif yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman. Ketua Pelaksana Riset Abdul Jamil riset yang telah dilakukan dalam pemaparan hasil riset Respon Tokoh Agama atas Konten Kontra Narasi Ekstremisme di Media Online ini berfokus pada efektivitas sejumlah media online sebagai penyeimbang terhadap konten ekstrem di media online. Penelitian tersebut mengukur skor untuk menganalisis kontra narasi ekstremisme di 46 media online dengan empat dimensi evaluasi: struktural, material, karakterologis, dan naratif. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skor total dari dimensi ini adalah 81,81. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas media yang diteliti tergolong sangat baik dalam menghadirkan narasi yang menentang ekstremisme. (Ayu, 2021).

Kontrol diri, di sisi lain, mengacu pada kemampuan individu untuk melawan pengaruh narasi dan ideologi ekstremis di media sosial. Ini melibatkan evaluasi kritis dan mempertanyakan informasi yang disajikan, menyadari bias sendiri, dan menahan diri dalam terlibat dengan konten ekstremis. Menerapkan kontra-narasi yang efektif dan mempromosikan kontrol diri dalam kondisi ekstremis membutuhkan pendekatan multi-faceted. Ini melibatkan kolaborasi antara lembaga pemerintah, platform media sosial, organisasi masyarakat, dan individu. Upaya-upaya ini harus bertujuan untuk tidak hanya mengganggu penyebaran konten ekstremis tetapi juga mengatasi faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap kerentanan media sosial dan kerentanan terhadap ideologi ekstremis. Isi daripada narasi ini memainkan peran yang lebih signifikan daripada sumbernya (Meleagrou-Hitchens, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk menilai keefektifan kontra-narasi yang menghadirkan pesan alternatif sebagai alat untuk menantang dan menjungkirbalikkan narasi ekstremis yang disebarkan oleh kelompok seperti ISIS dan menganalisis peran dan kapasitas *self-control* sebagai alat individu untuk menolak pengaruh narasi dan ideologi ekstremis di media sosial.

## Tinjauan Pustaka

### Ekstremisme, Narasi Ekstremisme, dan Kontra-Narasi Ekstremisme

Dohamid (2024) menjelaskan bahwa tipologi terorisme dapat digolongkan berdasarkan ideologi, sasaran, metode serangan, dan wilayah operasinya. Ekstremisme termasuk kedalam tipologi terorisme berdasarkan ideologi yaitu terorisme agama, tipologi terorisme ini

mencerminkan berbagai ideologi dan motivasi yang mendorong kelompok atau individu untuk melakukan tindakan terorisme dengan tujuan menciptakan masyarakat yang patuh dengan semua tekanan atas dasar agama. Terdapat tiga tingkatan utama terjadinya radikalisisasi, yaitu Mikro, Meso, dan Makro; menurut Reed, Ingram, dan Whittaker (dalam European Foundation For South Asian Studies, 2020), tahap-tahap ini juga merupakan tahapan terjadinya komunikasi ekstremis, mengacu pada ruang lingkup narasi yang disampaikan, yang masing-masing memiliki pertimbangan tersendiri. Misalnya, pertimbangan di tingkat Makro terdiri dari jangkauan, tujuan, dan gaung narasi, sedangkan di tingkat Meso berkaitan dengan medium, penyampai, dan struktur narasi yang spesifik. Sementara itu, pertimbangan tingkat Mikro sesuai dengan desain pesan spesifik, mengandalkan faktor-faktor seperti pilihan rasional (berdasarkan analisis biaya-manfaat individu terhadap pilihan), pilihan identitas (berdasarkan kontemplasi individu terhadap pilihannya). identitasnya), dan *say-do* gap (perbedaan antara perkataan dan tindakan). Hal ini penting untuk dicatat karena narasi tandingan dan alternatif yang berhasil harus mempertimbangkan dan mengatasi ketiga tingkatan tersebut secara memadai. Narasi ekstremis saat ini menjadi perhatian utama para aktor internasional dalam perjuangan mereka melawan keyakinan dan tindakan teroris, dan sering kali ditangani melalui apa yang disebut 'narasi tandingan' atau 'narasi alternatif' (Russell, 2018; European Foundation For South Asian Studies, 2020). Penyebaran 'narasi teroris' tertentu telah menggarisbawahi perlunya menghasilkan kontra-radikalisisasi dan pesan-pesan alternatif untuk mengatasi masalah ini secara ideologis. Kontra-narasi sering kali dikemukakan sebagai cara utama untuk mencegah terorisme/ekstremisme kekerasan. Namun kontra-narasi penuh dengan masalah mulai dari kurangnya bukti bahwa hal ini benar-benar berfungsi hingga kurangnya kejelasan konseptual yang mengurangi kemungkinan bahwa pendekatan kontra-narasi akan mengurangi ancaman teroris atau timbulnya radikalisisasi. (Glazzard, 2017).

### **Self-Control**

Menurut Chaplin (2011) *self-control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku seorang individu atau kemampuan yang menekan kemampuan impulsif. Menurut VandenBos (2015) *Self-Control* adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku seseorang (*overt, covert, emosional, atau fisik*) dan untuk menahan atau menghambat impuls seseorang. Dalam keadaan di mana keuntungan jangka pendek diadu dengan keuntungan jangka panjang yang lebih besar, pengendalian diri adalah kemampuan untuk memilih hasil jangka panjang. Pilihan hasil jangka pendek disebut impulsif. Tangney, Baumeister & Boone (2004) *self-control* merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Menurut Averill (1973) *self-control* adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *self-control* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya, menahan atau menghambat impuls, dan memilih hasil jangka panjang dalam situasi di mana terdapat pertentangan antara keuntungan jangka pendek dengan keuntungan jangka panjang yang lebih besar. Kemampuan ini melibatkan pembimbingan tingkah laku, pemilihan tindakan berdasarkan standar moral dan nilai, serta modifikasi perilaku sesuai dengan keyakinan individu. Averill (1973) menjelaskan tiga aspek *self-control* atau kontrol diri yang terdiri dari:

1. Kontrol perilaku (*behavior control*). Kontrol perilaku mencakup kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan tindakan langsung terhadap lingkungan eksternal. Ini melibatkan kemampuan seseorang untuk menahan diri dari tindakan impulsif atau merespon secara refleks terhadap rangsangan dari lingkungan.

2. Kontrol kognitif (*cognitive control*). Kontrol kognitif melibatkan kemampuan individu untuk mengelola proses kognitif mereka sendiri, terutama dalam penafsiran peristiwa atau informasi. Ini mencakup kemampuan untuk mengatur pemikiran, perhatian, dan evaluasi terhadap situasi atau rangsangan yang dihadapi. Individu yang memiliki kontrol kognitif yang baik mungkin lebih mampu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif atau impulsivitas dalam membuat penilaian atau keputusan.
3. Kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*). Kontrol pengambilan keputusan merujuk pada kemampuan individu untuk membuat keputusan yang tercermin dari pilihan di antara berbagai program tindakan alternatif. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari berbagai pilihan dan memilih tindakan yang paling sesuai dengan tujuan atau nilai-nilai individu. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang lebih baik secara strategis dan berorientasi pada tujuan.

### **Pengaruh Media Sosial Pada Persebaran Narasi Ekstremis**

Media sosial memberikan akses yang luas kepada kelompok kekerasan untuk menyiarkan dan mempromosikan aktivitas teroris, rekrutmen, dan propaganda. Banyak aktivitas teroris terjadi di platform jejaring sosial, dengan sebagian besar rekrutmen ISIS dipengaruhi oleh konten online. Meskipun Facebook menggunakan kecerdasan buatan untuk menghapus konten teroris sebelum muncul di platform, studi menunjukkan bahwa konten terorisme tidak selalu ditandai dan dihapus secara efektif oleh platform tersebut. Sebuah studi juga menemukan bahwa alat rekomendasi di Facebook telah menjadi faktor signifikan dalam pertumbuhan kelompok ekstremis. (Counterterroring Crime, 2020). Berikut beberapa teori komunikasi massa dalam *Media Representations of Terrorism: Power and Propaganda* O'Loughlin, B. (2007) yang memiliki relevansi dengan pengaruh media sosial pada persebaran narasi ekstremis:

1. Teori Agenda Setting. Teori ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan untuk menentukan agenda publik dengan memilih topik-topik yang dibahas dan diperhatikan oleh masyarakat.
2. Teori Framing. Teori Framing mencakup bagaimana media memilih dan mengatur informasi untuk mempengaruhi cara publik memahami dan menafsirkan suatu isu.
3. Teori Cultivation. Teori Cultivation berpendapat bahwa media massa secara bertahap membentuk pandangan dan keyakinan masyarakat terhadap dunia nyata.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini berdasarkan filosofi postpositivisme dan digunakan untuk memeriksa kondisi alami objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan memberikan pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang diteliti dengan mempelajari individu, kelompok, atau kejadian tertentu secara komprehensif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yang melibatkan analisis teoritis, referensi, dan literatur ilmiah terkait dengan nilai, budaya, dan norma dalam konteks situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan dari dokumen publik seperti surat kabar, berita, dan laporan resmi, serta dokumen pribadi seperti jurnal, buku harian, surat, dan email. (Creswell, 2009). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. (Asfar, 2019).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**ISIS di Sosial Media**

ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) menggunakan platform media sosial seperti *YouTube*, *Twitter*, dan *Facebook* sebagai alat untuk menyebarkan propaganda dan merekrut anggota. ISIS memanfaatkan video, pesan, dan aplikasi media sosial untuk mencapai audiens global, dengan tujuan mempromosikan ideologi ekstremis dan menarik dukungan dari kaum muda. Mereka menggunakan narasi yang kuat, citra yang menggugah, dan bahasa motivasional untuk menarik perhatian dan membujuk individu untuk bergabung dengan kelompok tersebut. ISIS juga menunjukkan upaya humanis dengan menampilkan aksi kemanusiaan di antara anggotanya untuk memperoleh dukungan dan simpati. Mereka juga merilis aplikasi media sosial khusus untuk memantau dan menyebarkan konten mereka. Strategi ini mencerminkan upaya mereka untuk memanfaatkan kekuatan media sosial dalam mendukung agenda ekstrem mereka. (Awan, 2017). Sebagai salah satu video yang telah muncul secara online di mana pemimpin ISIS, Abu Bakr Al-Baghdadi telah menyerukan 'pemuda Sunni' untuk memperjuangkan ISIS. Dia menyatakan bahwa : *"I appeal to the youths and men of Islam around the globe and invoke them to mobilise and join us to consolidate the pillar of the state of Islam and wage jihad against the rafidhas (Shia), the safadis of Shi'ites"* (New Delhi Times, dalam Awan 2017).

ISIS menggunakan platform Twitter untuk menyiarkan pesan-pesan yang bertujuan untuk menciptakan ketakutan dan kecemasan. Mereka memperkuat pesan mereka dengan memanfaatkan tagar dan *retweet* untuk memperluas jangkauan pesan mereka kepada ribuan pengikut. ISIS juga menggunakan Twitter sebagai alat untuk mempromosikan narasi mereka, bahkan dengan menggunakan tagar populer seperti #WorldCup untuk menyebarkan gambar-gambar ekstrem. Melalui Twitter, ISIS dapat secara langsung mengirimkan informasi terkini tentang aktivitas pejuangnya di Suriah dan berusaha untuk memenangkan dukungan, terutama dari generasi muda, serta mempertahankan daya tarik organisasi mereka. (Awan, 2017). Penelitian yang dilakukan Awan (2017) telah mampu menilai dan mengusulkan tujuh jenis karakteristik pelaku yang telah terlibat dengan *Twitter* dan *Facebook* sebagai sarana untuk meradikalisasi dan menargetkan komunitas, baik melalui halaman, video atau komentar dan posting tertentu. Ketujuh jenis ini adalah; *Cyber Mobs*, *Loners*, *Fantasists*, *Thrill Seekers*, *Moral Crusaders*, *Narsisis* dan *Identity Seekers*. Tipologi ini dimaksudkan sebagai titik awal untuk kerangka kerja seputar ISIS di media sosial.

**Table 1** Offender behaviour characteristics

Type	Characteristics	Cases on Twitter	Cases on Facebook	Total No of Cases
Cyber Mobs	Using social media platforms to create a mob mentality and urging others to fight for the Isis goal. This is done through group posts, videos and comments of hate directing groups of Muslim's to fight. Often personified through retweets, likes and views of specific Isis propaganda materials.	78	55	133
Loners	Often done through individual posts and comments. This individual is someone who is attracted to the Isis campaign but clearly is exposed to individual grievances and has a lone mentality.	51	65	116
Fantasists	Someone using social media platforms to fantasise over the Isis movement. In particular, these individuals have blurred the lines between reality and fiction and are making direct plea's to fight for Isis.	45	94	139
Thrill Seekers	People who are promoting Isis propaganda through videos and posts and forums. Indeed, some of these individuals claim to be directly using the Internet for online extremist purposes. These individuals are describing the sense of adrenaline rush they are receiving by watching and partaking in fighting on the battlefield whether online or offline.	85	98	183
Moral Crusaders	These individuals are talking about the moral duty to fight. Many of these individuals are also constructing arguments based on ideology and theology as a means to promise people external rewards.	140	95	235
Narcissists	These people are using political, foreign policy and individual grievances as a means to whip up a climate of revenge seeking and wanting to fight for the Isis mission and goals.	166	104	270
Identity Seekers	Mostly this is users who appear to be seeking some form of identity. Primarily people searching for some form of masculinity and therefore the Isis recruitment drive appeals to them. This applies to males and females.	87	101	188

Sumber: *Cyber-Extremism: Isis and the Power of Social Media* (Awan, 2017)

Penelitian yang dilakukan Awan (2017) juga menemukan lima kategori berbeda ditetapkan setelah menganalisis berbagai metode yang digunakan oleh ISIS secara online untuk tujuan propaganda. Metode yang dimaksud diantaranya video, ruang obrolan, situs web, gambar dan akhirnya penggunaan *hashtag*, *retweet* dan *suka*.

**Table 2** The main tools for propaganda. *recruitment drivers*, type of engagement %

Types	Types of engagement	No of cases
Videos	Extremely dangerous and are used to show online beheadings and online media campaigns.	66
Chatrooms	Using chatrooms or message forums and boards to engage with wider audiences.	21
Websites	The use of visual and written material to depict Isis in a positive light.	12
Images	Use of visual and written communications depicting a 'them vs us' war type mentality and culture. This is also done through the use of leaflets and handbooks.	78
Web links, retweets, likes and hashtags	The use of social media to reaffirm and create normalised behaviour.	96

Sumber: *Cyber-Extremism: Isis and the Power of Social Media* (Awan, 2017)

### Analisis Tentang Strategi Kontra-Narasi yang Digunakan

Kontra Narasi yang kelak akan digunakan bisa dibuat dengan memperhatikan Teori komunikasi massa O'Loughlin, B. (2007) berikut yang memiliki relevansi dengan pengaruh media sosial pada persebaran narasi ekstremis:

1. Teori *Agenda Setting*. Teori ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan untuk menentukan agenda publik dengan memilih topik-topik yang dibahas dan diperhatikan oleh masyarakat. Dalam konteks persebaran narasi ekstremisme, media sosial dapat memengaruhi publik dengan memprioritaskan atau menekankan topik-topik terkait ekstremisme. Misalnya, jika konten ekstremis sering muncul dan menjadi viral di media sosial, hal ini dapat membentuk agenda publik yang lebih fokus pada isu-isu terkait ekstremisme. Dalam konteks kontra-narasi ekstremisme, teori agenda setting menyoroti pentingnya mempengaruhi agenda publik dengan memilih topik-topik yang bertentangan dengan narasi ekstremis. Melalui media sosial, upaya kontra-narasi dapat mempromosikan topik-topik yang menekankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan.
2. Teori *Framing*. Teori *Framing* mencakup bagaimana media memilih dan mengatur informasi untuk mempengaruhi cara publik memahami dan menafsirkan suatu isu. Dalam konteks narasi ekstremisme, media sosial dapat menggunakan framing untuk mengubah persepsi publik terhadap isu-isu tertentu yang berkaitan dengan ekstremisme. Misalnya, penggunaan framing yang kuat atau dramatis dalam penyampaian informasi ekstremis dapat mempengaruhi cara publik memahami dan merespons isu tersebut. Dalam konteks kontra-narasi, framing yang kuat dapat digunakan untuk menyajikan argumen-argumen yang melawan ideologi ekstremis dan memberikan perspektif yang lebih seimbang dan positif.
3. Teori *Cultivation*. Teori *Cultivation* berpendapat bahwa media massa secara bertahap membentuk pandangan dan keyakinan masyarakat terhadap dunia nyata. Dalam konteks media sosial dan narasi ekstremisme, eksposur berulang terhadap konten ekstremis di media sosial dapat secara perlahan mengubah persepsi dan keyakinan individu terhadap isu-isu yang terkait dengan ekstremisme. Dengan paparan yang terus-menerus, masyarakat dapat mulai menerima atau mempercayai pandangan ekstremis yang sebelumnya dianggap tidak dapat diterima.

Dalam upaya kontra-narasi, penggunaan media sosial untuk menyebarkan cerita, informasi, dan gambar yang menunjukkan realitas yang berbeda dari narasi ekstremis dapat membantu mengubah persepsi dan keyakinan masyarakat terhadap isu-isu yang terkait dengan ekstremisme. Teori *Agenda Setting* memiliki keunggulan dalam menyoroti isu-isu

krusial terkait ekstremisme dan memfokuskan perhatian pada pesan-pesan kontra-narasi di media sosial, yang mempengaruhi fokus dan perhatian publik. Namun, kekurangannya adalah potensi dampak negatif jika topik ekstremisme terus-menerus dibahas, yang dapat meningkatkan paparan terhadap narasi tersebut. Teori *Framing* memiliki kelebihan dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap isu-isu ekstremisme melalui penyampaian informasi yang selektif, namun dapat menimbulkan risiko manipulasi atau kesalahan interpretasi jika tidak dilakukan secara objektif. Sementara Teori *Cultivation* mampu menggambarkan realitas yang berbeda dari narasi ekstremisme melalui paparan berulang, tetapi dapat memperkuat pemahaman dan keyakinan yang salah jika tidak diimbangi dengan kontra-narasi yang kuat dan relevan. Oleh karena itu, strategi kontra-narasi dalam konteks teori-teori ini harus mempertimbangkan kelebihan dan mengatasi kelemahan tersebut untuk menghadapi penyebaran narasi ekstremisme di media sosial secara efektif.

### **Peran *Self-Control* Individu dalam Memproses Informasi Ekstremis**

Pada bagian sebelumnya telah dibahas bahwa teori komunikasi massa yang disampaikan oleh O'Loughlin, B. (2007) dapat menjadi pedang bermata dua, dengan menjadi strategi dalam mencegah penyebaran narasi ekstremisme dengan menggunakan kontra-ekstremisme sebagai narasi tandingan atau narasi alternatif. Disisi lain, teori yang digunakan juga dapat mempengaruhi fokus dan perhatian publik sehingga maksud dari kontra-narasi ekstremisme tidak dapat tersampaikan dan berbalik memperbanyak atensi pada aksi ekstremisme. Di samping penggunaan kontra-narasi ekstremisme, maka dari itu dibutuhkan pula peran *self-control* Individu dalam memproses informasi ekstremis agar masyarakat dapat mengendalikan tindakannya dan tidak terjerumus kedalam pemberitaan yang mengarahkan kepada ekstremisme. Menurut Averill (1973) *self-control* adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Averill (1973) menjelaskan tiga aspek *self-control* atau kontrol diri yang terdiri dari: Kontrol perilaku (*behavior control*), Kontrol kognitif (*cognitive control*), Kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*). Peran *self-control* individu dalam memproses informasi ekstremis terkait dengan penggunaan kontra-narasi ekstremisme melibatkan tiga aspek utama: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan.

Pertama, kontrol perilaku memungkinkan individu untuk menahan diri dari tindakan impulsif atau perilaku yang dapat mendukung narasi ekstremisme. Dengan memiliki kontrol perilaku yang baik, individu dapat menghindari terlibat dalam aktivitas ekstremis atau menyebarkan pesan ekstremis di media sosial. Kedua, kontrol kognitif memungkinkan individu untuk mengelola pemikiran mereka terhadap informasi ekstremis secara rasional dan objektif. Individu dengan kontrol kognitif yang kuat dapat menafsirkan informasi ekstremis dengan kritis dan tidak terpengaruh oleh emosi negatif atau reaksi impulsif. Terakhir, kontrol pengambilan keputusan membantu individu dalam memilih respons terhadap informasi ekstremis dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Individu dengan kontrol pengambilan keputusan yang baik akan memilih tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai mereka, termasuk mendukung kontra-narasi ekstremisme untuk mencegah penyebaran narasi ekstremis yang berbahaya di masyarakat. Dengan demikian, *self-control* individu dalam ketiga aspek ini sangat penting dalam upaya menghadapi informasi ekstremis dan mendukung promosi pesan kontra-narasi yang positif dan inklusif di media sosial guna memerangi penyebaran narasi ekstremisme.

## KESIMPULAN

Media sosial telah menjadi alat yang efektif bagi kelompok ekstremis seperti ISIS untuk melakukan perekrutan dan radikalisasi, memanfaatkan jangkauan luas dan aksesibilitas platform media sosial. Penting menerapkan strategi kontra-narasi dalam konteks teori komunikasi seperti *Agenda Setting*, *Framing*, dan *Cultivation* untuk menangkal efek negatif dari narasi ekstremisme yang beredar di media sosial. Teori *Agenda Setting* dapat membantu memfokuskan perhatian publik pada pesan anti-ekstremisme, tetapi bisa juga tidak disengaja meningkatkan visibilitas ekstremisme jika terlalu sering dibahas. *Framing* dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap ekstremisme melalui penyajian selektif informasi, namun berisiko manipulatif. *Cultivation* mungkin memperkuat persepsi yang salah jika tidak diimbangi dengan pesan yang benar. Kesemuanya memerlukan penyeimbangan untuk menghindari efek samping negatif. Oleh karenanya, kontrol diri individu dalam perilaku, kognisi, dan pengambilan keputusan menjadi vital dalam mencegah dukungan terhadap ekstremisme dan memperkuat pesan kontra-narasi yang efektif di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Meleagrou-Hitchens. (2017). *The Challenges and Limitations of Online Counter-Narratives in the Fight against ISIS Recruitment in Europe and North America*. Georgetown Journal of International Affairs. Georgetown University Press. Volume 18, Number 3, Fall 2017. pp. 95-104.
- Asfar, A.M.Irfan Taufan. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik*. Universitas Muhammadiyah Bone.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 670-676.
- Awan, Imran. (2017). *Cyber-Extremism: Isis and the Power of Social Media*. *Social Science and Public Policy* (2017) 54:138-149
- Ayu, Dewi Indah. (2021). *Ekstremisme di Media Online Dinilai Efektif*. Diakses pada 17 April 2024 melalui <https://kemenag.go.id/nasional/kontra-narasi-ekstremisme-di-media-online-dinilai-efektif-16dn3z>
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (Edisi 1 Cetakan 12). Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Counterring Crime. (2020). *How Social Media Fuels Extremism*. Diakses pada 17 April 2024 melalui <https://www.counterringcrime.org/how-social-media-fuels-extremism>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Dohamid, Ahmad G. (2024). *Typologi Of Terrorism*. Universitas Pertahanan Republik Indonesia.
- European Foundation For South Asian Studies. (2020). *Social Media Strategies and Online Narratives of Terrorist Organizations; Case studies of Al-Qaeda, ISIS, Taliban and Lashkar-e-Taiba*. Diakses pada 17 April 2024 melalui <https://www.efsas.org/publications/study-papers/social-media-strategies-online-narratives-of-terrorists-groups-al-qaeda-isis-taliban-lashkar/>
- Glazzard, Andrew. (2017). *Losing the Plot: Narrative, Counter-Narrative and Violent Extremism*. International Centre for Counter-Terrorism – The Hague.
- Gufon, M.N., & Risnawati, Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- L. Douglas Wilder School of Government and Public Affairs. (2023). *Social Media and Political Extremism*. Virginia Commonwealth University. Diakses pada 17 April 2024 melalui <https://onlinewilder.vcu.edu/blog/political-extremism/>
- O'Loughlin, B. (2007). *Media Representations of Terrorism: Power and Propaganda*. SAGE Publications Ltd.



- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). *High Self-Control Predicted Good Adjustment, Less Pathology, Better Grade, and Interpersonal Success*. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.
- VandenBos, Gary R. (2015). *APA Dictionary of Psychology*. American Psychological Association.